

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mangrove sebagai ekosistem didefinisikan sebagai mintakat (zona) antar pasang-surut (pasut) dan supra (atas)-pasut dari pantai berlumpur di teluk, danau (air payau) dan estuaria, yang didominasi oleh tanaman halofit berkayu yang memiliki adaptasi yang tinggi terhadap salinitas tinggi (Surtikanti, 2012). Hutan mangrove merupakan peralihan habitat lingkungan darat dan lingkungan laut, maka sifat-sifat yang dimiliki tidak persis seperti sifat-sifat yang dimiliki hutan hujan tropis di daratan (Wibisono, 2005). Ekosistem mangrove juga menjadi daerah yang subur, baik daratan maupun perairannya, karena selalu terjadi transportasi nutrien akibat adanya pasang surut (Gunarto, 2004). Fungsi biologis dari ekosistem mangrove ini kemudian mendukung kehidupan melalui rantai makanan dalam ekosistem yang dimulai dari pepohonan (Lovelock, 1999). Selain itu hutan mangrove juga berperan sebagai tempat peralihan dan penghubung antara lingkungan darat dan lingkungan perairan. Karena itu sifat-sifat biota yang hidup didalamnya mempunyai ciri-ciri khas yang merupakan pertemuan antara biota yang sepenuhnya hidup di darat dengan biota yang sepenuhnya hidup di laut (Wibisono, 2005).

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai fauna mangrove. Beberapa spesies hewan yang bisa dijumpai di habitat mangrove antara lain adalah; dari spesies Crustaceae seperti lobster lumpur (*Thalassina* sp.), spesies ikan seperti ikan glodok (*Periophthalmodon* sp.), ikan sumpit (*Toxotes* sp.); spesies reptil seperti biawak (*Varanus* sp.), ular pohon (*Chrysopelea* sp.), ular air (*Cerberus* sp.); spesies mamalia seperti berang-berang (*Lutrogale* sp.) tupai (*Callosciurus* sp.), dan bekantan (*Nasalis larvatus*); spesies serangga misalnya semut (*Oecophylla* sp.), ngengat (*Attacus* sp.), kutu (*Dysdercus* sp.) dan masih banyak lagi seperti nyamuk, ulat, lebah madu, serta spesies laba-laba (*Argiope* sp., *Nephila* sp., *Cryptophora* sp.) (Irwanto, 2006).

Laba-laba adalah hewan yang memiliki distribusi di seluruh dunia dan ditemukan di seluruh lingkungan ekologi, kecuali di udara dan lautan lepas. (Foelix, 1996). Laba-laba kebanyakan merupakan predator, tetapi laba-laba memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap mangsanya (Hickman, 1970). Laba-laba adalah *predator generalis* dimana mangsa utamanya adalah serangga dari berbagai taksa, tetapi laba-laba juga memangsa arthropoda lainnya, termasuk laba-laba itu sendiri, dan terkadang juga dapat memangsa vertebrata (Nyffeler, Sterling dan Dean 1992). Laba-laba berperan dalam mengontrol populasi serangga, karena laba-laba merupakan salah satu predator utama dari serangga (Riechert dan Lockley, 1984). Walaupun laba-laba adalah predator yang kuat, namun laba-laba sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada struktur habitatnya termasuk kompleksitas vegetasi, kedalaman serasah dan karakteristik iklim mikro (Uetz, 1999). Topping dan Lovei (1997) menyatakan bahwa gangguan yang tinggi mengakibatkan kepadatan dan kekayaan spesies laba-laba rendah, sehingga dapat dikatakan keanekaragaman laba-laba berbanding terbalik terhadap tingkat gangguan di lingkungannya. Maka dari itu laba-laba dapat dijadikan sebagai indikator yang layak untuk memantau efek dari berbagai jenis gangguan pada lingkungan (Churcill, 1998).

Salah satu Hutan Mangrove Indonesia berada di kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut Jawa Barat. Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 370/Kpts/Um/6/1978 tgl. 9-6-1978 Leuweung Sancang ditetapkan sebagai Cagar Alam seluas 2.157 Ha. (BKSDA, 2011). Banyak potensi dan kekayaan Cagar Alam Leuweung Sancang yang telah diteliti, salah satunya mengenai distribusi dan keanekaragaman serangga (Alfauzy, 2011) yang menemukan 57 spesies dari 10 ordo diantaranya 9 famili serangga terestrial, 1 familia serangga perairan, 29 familia serangga vegetasi mangrove, dengan nilai keanekaragaman sedang dan kelimpahan dengan nilai 9800 individ, namun masih banyak objek kekayaan alam yang perlu diteliti dan salah satunya adalah mengenai keanekaragaman laba-laba. Oleh karena itu penelitian mengenai keanekaragaman laba-laba di hutan mangrove Leuweung Sancang perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan adalah “*bagaimana keanekaragaman laba-laba (Ordo Araneae) di hutan mangrove Leuweung Sancang?*”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Spesies dari ordo Araneae apa saja yang ada di hutan mangrove Leuweung Sancang?
2. Bagaimanakah keanekaragaman spesies dari ordo Araneae yang ditemukan?
3. Bagaimanakah pemerataan spesies dari ordo Araneae yang ditemukan?
4. Bagaimanakah preferensi habitat spesies dari ordo Araneae yang ditemukan?

C. Batasan Masalah

1. Berdasarkan tinjauan keselamatan, maka penelitian dilakukan pada siang hari.
2. Spesies ordo Araneae yang diteliti adalah Spesies ordo Araneae yang terlihat pada wilayah jelajah.
3. Familia-familia dari ordo Araneae diidentifikasi sampai tingkat spesies.
4. Data penunjang berupa faktor klimatik yang diukur ialah seperti suhu, kelembaban, kecepatan angin dan intensitas cahaya.
5. Preferensi habitat dalam penelitian ini merupakan habitat yang paling disukai oleh spesies laba-laba yang ditemukan di lokasi penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai keanekaragaman, pemerataan dan preferensi habitat spesies laba-laba (Ordo Araneae) yang ada di hutan mangrove Leuweung Sancang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat umum tentang keanekaragaman laba-laba (ordo Araneae) di hutan Mangrove Leuweung Sancang Garut.
2. Sebagai tinjauan penelitian selanjutnya terutama mengenai laba-laba.
3. Sebagai data dasar rekomendasi konservasi kepada pemerintah setempat.
4. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan baru yang dapat dikembangkan dan dapat dimanfaatkan dikemudian hari.

